

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Rasio Keuangan

Analisis rasio merupakan pendekatan atau metode yang umum digunakan dalam mengevaluasi laporan keuangan suatu perusahaan. Dengan menggunakan instrumen analisis ini, dapat diuraikan atau diberikan pandangan kepada analisis mengenai kondisi keuangan perusahaan, baik yang menguntungkan maupun yang tidak. Analisis perlu mampu memadukan elemen-elemen yang ada pada periode saat ini dengan faktor-faktor di masa mendatang yang berpotensi mempengaruhi kesehatan finansial atau kinerja perusahaan yang menjadi fokus (Munawir 2004).

Rasio neraca merujuk pada nilai-nilai yang menggambarkan keterhubungan antara unsur-unsur dan segmen lain dalam tingkat tertentu. Keterkaitan antara unsur-unsur ini diilustrasikan dalam bentuk matematika yang melibatkan perbandingan ukuran dengan jumlah atau perbandingan lainnya dari item ke item. Dengan kata lain, rasio adalah angka yang diambil dari laporan keuangan perusahaan dan umumnya diekspresikan dalam bentuk persentase atau fungsi tertentu, sehingga menciptakan kesan bahwa rasio ini berkaitan dengan pengukuran aliran masukan dan keluaran (Hapsari 2008).

2.1.1 Jenis – Jenis Rasio Keuangan

A. Rasio Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban hutang- hutangnya, dapat membayar kembali semua deposannya, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan para debitur tanpa terjadi penangguhan. Likuiditas yang baik tidak akan membuat bank berkurang apabila depositan menagih bank sewaktu-waktu. Untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya (kurang dari satu tahun). Menurut (Munawir 2004) rasio likuiditas dapat dibagi menjadi tiga:

1. *Current Ratio* (CR) yaitu perbandingan antara aktiva lancar dan hutang lancar

- 2 *Quick Ratio* (QR) yaitu perbandingan antara aktiva lancar dikurangi persediaan terhadap hutang lancar.
- 3 *Working Capital to Total Asset* (WCTA) yaitu perbandingan antara aktiva lancar dikurangi hutang lancar terhadap jumlah aktiva.

B. Rasio *Leverage*

Rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya besarnya jumlah utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya jika dibandingkan dengan menggunakan modal sendiri. Semakin tinggi *leverage*, maka risiko yang dihadapi perusahaan serta pengembalian yang diharapkan akan semakin tinggi. Perusahaan harus mempertimbangkan kemungkinan risiko dan tingkat keuntungan yang akan diperoleh. Rasio *leverage* dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai variabel bebas untuk menguji pengaruhnya terhadap pertumbuhan laba. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Rasio ini dapat diproksikan dengan {(Ang (1997), Mahfoedz (1994) dan Ediningsih (2004)}:

1. *Debt Ratio* (DR) yaitu perbandingan antara total hutang dengan total asset.
2. *Debt to Equity Ratio* (DER) yaitu pembagian antara jumlah hutang lancar dan hutang jangka panjang terhadap modal sendiri.
3. *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDER) yaitu perbandingan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri.
4. *Times Interest Earned* (TIE) yaitu pembagian antara pendapatan sebelum pajak (earning before tax, selanjutnya disebut EBIT) terhadap bunga hutang jangka panjang.
5. *Current Liability to Inventory* (CLI) yaitu perbandingan antara hutang lancar terhadap persediaan.
6. *Operating Income to Total Liability* (OITL) yaitu perbandingan antara laba operasi sebelum bunga dan pajak (hasil pengurangan dari penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan dan biaya operasi) terhadap total hutang.

C. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah salah satu rasio yang membandingkan antara tingkat penjualan dan investasi pada semua aktiva yang dimiliki perusahaan. Dengan demikian maka fungsi akuntansi keuangan dapat berjalan dengan lancar. Rasio aktivitas menunjukkan bagaimana sumber daya telah digunakan secara optimal. Efektivitas pemanfaatan aktiva oleh manajemen dapat dianalisis dalam hubungannya dengan tingkat laba, yang dirumuskan dengan berbagai jenis cara tentang bagaimana aktiva dipakai untuk mengusahakan dan memperoleh laba. Menurut Ang (1997) rasio ini menunjukkan kemampuan serta efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aktiva yang dimilikinya atau perputaran (turnover) dari aktiva-aktiva. Rasio aktivitas dapat diproksikan dengan:

- a. *Total Asset Turnover* (TAT) yaitu perbandingan antara penjualan bersih dengan jumlah aktiva.
 - b. *Inventory Turnover* (IT) yaitu perbandingan antara harga pokok penjualan dengan persediaan rata-rata.
 - c. *Average Collection Period* (ACP) yaitu perbandingan antara piutang rata-rata dikalikan 360 dibanding dengan penjualan kredit.
 - d. *Working Capital Turnover* (WCT) yaitu perbandingan antara penjualan bersih terhadap modal kerja.
- D. Rasio Profitabilitas

Menurut Husnan dan Pudjiastuti (1994) rasio profitabilitas / rentabilitas digunakan untuk mengukur efisiensi suatu perusahaan dalam menggunakan aktivanya, efisiensi ini dikaitkan dengan penjualan yang berhasil diciptakan. Rasio profitabilitas dapat diproksikan dengan:

- a. *Net Profit Margin* (NPM) yaitu perbandingan antara laba bersih setelah pajak (NIAT) terhadap total penjualannya.
- b. *Gross Profit Margin* (GPM) yaitu perbandingan antara laba kotor terhadap penjualan bersih.
- c. *Return on Asset* (ROA) yaitu perbandingan antara laba setelah pajak dengan jumlah aktiva.
- d. *Return on Equity* (ROE) yaitu perbandingan antara laba setelah pajak terhadap modal sendiri.

2.2 Laba

Laba dalam arti umumnya adalah surplus penghasilan yang melebihi biaya selama suatu periode akuntansi. Namun, dalam kerangka akuntansi yang diterapkan saat ini, laba didefinisikan sebagai perbedaan antara pengukuran pendapatan dan biaya-biayanya selama jangka waktu (periode) tertentu (Harnanto, 2003). Signifikansi laba sebagai indikator peningkatan ditentukan oleh ketepatan pengukuran pendapatan dan biaya. Laba muncul saat pendapatan melebihi beban, dan hasil akhirnya adalah laba bersih.

Laba merupakan selisih antara pendapatan dan penghasilan setelah mengurangi beban dan kerugian. Laba berfungsi sebagai salah satu indikator kegiatan operasional dan dihitung berdasarkan prinsip akuntansi akrual (J. Wild, KR Subramanyan, 2003). Maksud dari setiap perusahaan adalah untuk memaksimalkan keuntungan. Laba akuntansi terdiri dari beberapa komponen, yang mencakup kombinasi elemen-elemen utama seperti laba kotor, laba operasi, laba sebelum pajak, dan laba setelah pajak (Muqodim, 2005). Oleh karena itu, untuk menilai ukuran laba akuntansi, para investor sering mengacu pada perhitungan laba setelah pajak.

Laba akuntansi memiliki sejumlah kelebihan dan kelemahan. Kelebihan laba akuntansi meliputi kemampuannya untuk memberikan panduan dalam pengambilan keputusan ekonomi, dapat diuji keabsahannya karena berdasarkan transaksi atau fakta nyata yang didukung oleh bukti objektif. Laba akuntansi juga mematuhi prinsip konservatisme dengan tidak mengakui perubahan nilai, hanya mengakui laba yang sudah terwujud. Namun, ada beberapa kelemahan dalam laba akuntansi, seperti ketidakmampuannya mengakui peningkatan nilai aset yang belum terealisasi dalam satu periode, karena terikat oleh prinsip biaya historis dan prinsip realisasi yang mencerminkan pendekatan konservatif.

2.2.1 Konsep Laba Menurut Akuntansi

Belkaoui (2007:229) menyebutkan bahwa laba akuntansi mempunyai lima karakteristik sebagai berikut :

1. Laba akuntansi didasarkan pada transaksi aktual perusahaan, terutama pendapatan dari penjualan barang atau jasa dikurangi biaya yang diperlukan untuk menyelesaikan penjualan tersebut.

2. Akuntansi laba didasarkan pada asumsi periodisasi dan mengacu pada kinerja keuangan suatu perusahaan selama periode tertentu.
3. Akuntansi laba didasarkan pada prinsip pendapatan dan memerlukan pemahaman khusus mengenai definisi, pengukuran, dan pengakuan pendapatan.
4. Akuntansi laba memerlukan pengukuran biaya (beban) dalam bentuk biaya historis.
5. Laba akuntansi memerlukan kesesuaian antara pendapatan dan biaya yang terkait dengan dan berkaitan dengan pendapatan tersebut.

2.2.2 Pertumbuhan Laba

Laba memiliki peran sentral dalam operasional setiap perusahaan, digunakan untuk menjaga kelangsungan bisnis dan bersaing dengan perusahaan lainnya. Laba mewakili pendapatan yang dihasilkan ketika nilai finansial (uang) dari aset bersih pada akhir periode (setelah mengabaikan distribusi dan kontribusi pemilik perusahaan) melebihi nilai aset bersih pada awal periode (Dwi Martani 2012). Laba berfungsi sebagai indikator utama dalam mengukur kinerja dan kemampuan manajemen perusahaan dalam mengelola asetnya. Oleh karena itu, perencanaan laba menjadi penting dan harus dilakukan dengan optimal agar manajemen dapat mencapainya dengan sukses. Sebagai tambahan, menurut Harahap (2015), kemampuan perusahaan untuk meningkatkan laba bersih dari tahun sebelumnya disebut sebagai pertumbuhan laba.

Seperti yang diungkapkan oleh Nurhadi (2011), pertumbuhan laba mengacu pada persentase peningkatan laba bersih yang berhasil dicapai oleh perusahaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan laba merujuk pada kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan keuntungan yang diperoleh dan membandingkannya dengan laba pada tahun sebelumnya. Pertumbuhan laba mampu memberikan gambaran tentang kualitas kinerja perusahaan, yang sangat terpengaruh oleh kondisi ekonomi umum; jika kondisi ekonomi baik, maka pertumbuhan laba kemungkinan akan meningkat. Inilah sebabnya mengapa laba berperan sebagai indikator kinerja utama perusahaan. Tingkat pertumbuhan laba yang dicapai oleh suatu perusahaan mencerminkan tingkat kinerja yang lebih baik, yang pada gilirannya dapat menarik minat

investor untuk melakukan investasi atau berinvestasi dalam saham perusahaan tersebut.

2.2.3 Faktor – Faktor Pertumbuhan Laba

Naik turun laba bisa dilihat dari faktor-faktor tertentu dimana setiap tahunnya bisa mengalami kenaikan atau penurunan tergantung dari kinerja suatu perusahaan sendiri. (Abdul Halim 2016) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba. Faktor-faktor tersebut sebagai berikut :

1. Besarnya perusahaan

Perusahaan bertambah besar tentu juga ketentuan-ketentuan tertentu juga harus ditingkatkan agar dapat mengimbangi naiknya sebuah perusahaan, besarnya perusahaan menuntut kinerja didalam perusahaan agar benar- benar perusahaan dapat mencapai posisi yang diinginkan dan tentunya agar mendapatkan pertumbuhan laba yang meningkat.

2. Umur Perusahaan

Untuk perusahaan pemula masih banyak kurang pengalaman terutama di bagian memaksimalkan laba dan sudah pasti mengakibatkan tidak mampu mengejar target, juga ketepatannya pun masih rendah.

3. Tingkat *Leverage*

Tingkat *leverage* merupakan kewajiban manajer untuk mengatur strategi dalam menghadapi resiko yang akan datang. Hal ini dapat terlihat dari likuiditas (kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang) yang dimiliki. Apabila perusahaan mempunyai hutang yang cenderung tinggi, maka *manager* akan memalsukan laba sebuah perusahaan yang mengakibatkan kurangnya ketepatan pertumbuhan laba.

4. Tingkat Penjualan

Perusahaan yang dulunya mempunyai kinerja yang bagus dalam tingkat penjualan, dari situ sudah bisa dijadikan sebuah benteng untuk perusahaan kedepannya dan sudah sangat pasti mudah sekali meningkatkan penjualan diwaktu akan datang tentunya.

5. Perubahan laba masa lalu

Perusahaan yang dulunya mempunyai laba naik turun yang tidak menentu akan berpengaruh buruk terhadap perkembangan perusahaan kedepannya, laba

akan sangat sulit dipertahankan kenaikannya.

2.3 Bank

Bank berfungsi sebagai perantara keuangan yang mendapat otoritas dari pihak berwenang untuk menerima dana simpanan, memberikan pinjaman uang, dan menerbitkan surat wesel atau bill of exchange. Asal kata "bank" sendiri berasal dari Bahasa Italia "Banca" yang berarti penukaran mata uang. Sebagai referensi, patuhilah aturan hukum dalam bidang perbankan. Definisi bank diatur dalam hukum sebagai suatu entitas perusahaan yang mengumpulkan dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, kemudian mengalokasikannya sebagai kredit kepada masyarakat atau digunakan untuk meningkatkan taraf hidup banyak orang (sebagaimana dicantumkan dalam Pasal 1 UU Perbankan Indonesia No. 7 Tahun 1992).

Pengertian dan definisi bank yang diungkapkan oleh para ahli ekonomi pada dasarnya memiliki kesamaan, meskipun disampaikan dalam bahasa yang berbeda. Definisi bank menurut buku "Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya" (Kasmir 2014) adalah "Bank dikenali sebagai institusi keuangan yang kegiatan intinya melibatkan penerimaan simpanan dalam bentuk giro, tabungan, dan deposito. Selain itu, bank juga berfungsi sebagai tempat bagi masyarakat untuk meminjam uang (kredit) sesuai kebutuhan mereka. Selanjutnya, bank berperan sebagai tempat pertukaran mata uang, transfer uang, dan penerimaan berbagai jenis pembayaran dan setoran, termasuk pembayaran tagihan seperti listrik, telepon, air, pajak, biaya kuliah, serta pembayaran lainnya."

2.3.1 Fungsi dan Peranana Bank

Secara umum, fungsi bank melibatkan pengumpulan dana dari masyarakat (funding) dan pemberian pinjaman atau kredit (lending) untuk beragam keperluan. Namun, lebih rinci, fungsi-fungsi bank dapat dijelaskan sesuai dengan penjelasan dari Santoso (2006), yang meliputi :

1. Agent of Trust

Dasar utama kegiatan perbankan adalah trust atau kepercayaan baik dalam hal penghimpunan maupun penyaluran dana. Masyarakat akan mau menitipkan dananya di bank apabila dilandasi oleh unsur kepercayaan. Masyarakat percaya bahwa uangnya tidak disalahgunakan oleh bank, dikelola dengan baik dan juga

percaya bahwa pada suatu saat yang ditelah dijanjikan dapat menarik simpanan dananya di bank.

2. Agent of Development

Sektor dalam kegiatan perekonomian masyarakat yaitu sektor moneter dan sektor riil tidak dapat dipisahkan. Kedua sektor tersebut saling berinteraksi dan mempengaruhi satu dengan yang lain. Sektor riil tidak akan berkinerja dengan baik apabila tidak dibantu dengan sektor moneter yang bekerja dengan baik.

3. Agent of Services

Disamping kegiatan penghimpun dan penyaluran dana, bank juga memberikan penawaran jasa-jasa perbankan yang lain kepada masyarakat. Jasa-jasa yang ditawarkan bank ini erat kaitannya dengan kegiatan perekonomian masyarakat secara umum. Jasa-jasa bank ini antara lain dapat berupa jasa pengiriman uang, jasa penitipan barang berharga, jasa pemberian jaminan bank, dan penyelesaian tagihan.

2.3.2 Jenis – Jenis Bank

1. Bank Milik Pemerintah

Bank pemerintah adalah bank yang hak pendirian dan modalnya dimiliki oleh pemerintah, sehingga seluruh keuntungan perbankan juga menjadi milik pemerintah. Misalnya Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Mandiri, dan sebagainya.

2. Bank Milik Swasta Nasional

Pada bank jenis ini, seluruh atau sebagian besar sahamnya dimiliki oleh pihak swasta negara. Dokumen pendirian menyatakan bahwa itu adalah milik pribadi dan keuntungannya dibagikan kepada perorangan. Contoh bank swasta nasional : Bank Muamalat, BCA, Bank Bumi Putra, Bank Danamon, Bank Duta, Bank Nusa Internasional, Bank Niaga, Bank Universal, Bank Internasional Indonesia..

3. Bank Milik Koperasi

Kepemilikan saham-saham bank ini dimiliki oleh badan hukum koperasi, contohnya adalah Bank Umum Koperasi Indonesia.

4. Bank Milik Campuran

Kepemilikan saham bank campuran dimiliki oleh pihak asing dan pihak

swasta nasional. Saham bank campuran secara mayoritas dimiliki oleh warga negara Indonesia. Contoh bank campuran antara lain : Sumitono Niaga Bank, Bank Merincop, Bank Sakura Swadarma, Bank Finconesia, Mitsubishi Buana Bank, Inter Pacifik Bank, Paribas BBD Indonesia, Ing Bank, Sanwa Indonesia Bank, dan Bank PDFCI.

5. Bank Milik Asing

Bank jenis ini merupakan cabang dari bank yang ada di luar negeri, baik milik swasta asing atau pemerintah asing. Kepemilikannya dimiliki oleh pihak luar negeri. Contohnya Commonwealth Bank, City Bank, dan lain-lain.

2.4 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Hasil Penelitian
1	Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Perbankan	Mas Intang, Enny Radjab, Amelia Rezky Amin, 2020.	Rasio Likuiditas (<i>Quick Ratio</i>) tidak mempengaruhi perkiraan pertumbuhan laba perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Rasio aktivitas (<i>tato</i>) mempengaruhi perkiraan pertumbuhan laba perusahaan perbankan terdaftar di BEI. Rasio solvabilitas (<i>DR</i>) Hal tersebut tidak akan berdampak material terhadap perkiraan pertumbuhan pendapatan perusahaan perbankan yang tercatat di BEI. Margin keuntungan (<i>margin laba bersih</i>) berpengaruh tidak signifikan untuk memprediksi pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.
2	Pengaruh Rasio Keuangan dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2019.	Amilliatus Shobakhah, Aprilina Susandini, 2021.	CR mempunyai pengaruh positif marginal terhadap variabel "Pertumbuhan Pendapatan" pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI selama periode 2015-2019. TATO mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2015-2019. DER berpengaruh positif namun tidak signifikan. Variabel tingkat pertumbuhan laba perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2015-2019. ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2015-2019. CR, <i>tato</i> , Baik DER maupun ROA mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan pendapatan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada

			periode berjalan Dari tahun 2015 hingga 2019.
3	Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Perbankan Di Bursa Efek Indonesia	Supriyanto, 2014.	Sementara itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang terdiri dari ROA, ROE, dan EVA berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perbankan, dan ROA mempunyai pengaruh dominan secara parsial terhadap pertumbuhan laba perbankan di pasar modal Indonesia.
4	Analisis Rasio Keuangan Dan Kebijakan Dividen Dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018	Kadek Krisna Yuniartari Dewi, I Gusti Ngurah Bagus Gunadi, I Wayan Suarjana, 2020.	<i>Return on asset</i> berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Net profit margin berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Dividen <i>payout ratio</i> berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.
5	Analisis Kinerja Keuangan Untuk Memprediksi Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia	Anastasia Destrini Kaunang, Victoria Neisye Untu, 2022.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa DER, NPL, dan ROA mempengaruhi pertumbuhan laba. Sedangkan DER dan NPL tidak berpengaruh secara parsial terhadap pertumbuhan laba, namun hasil variabel ROA menunjukkan bahwa NPM berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.
6	Analisis Rasio Profitabilitas Dalam Memprediksi Pertumbuhan Profit Perbankan (Studi Kasus pada Perusahaan Perbankan yang	Maisur Nyak Umar, 2018.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini memenuhi asumsi klasik Termasuk: Tidak terjadi Tidak terjadi multikolinearitas maupun heteroskedastisitas, tidak ada autokorelasi

	<p>Terdaftar di BEI Periode 2012 - 2016)</p>		<p>dan mendistribusikan data biasanya. Dari hasil analisis Regresi menunjukkan hal ini Variabel return on assets (ROA) dapat memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan variabel net interest margin (NIM) dan return on equity (ROE) tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap laba. Ketiga variabel dalam penelitian ini (ROA, NIM, dan ROE) berpengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan pendapatan.</p>
7	<p>Pengaruh Likuiditas, Aktivitas, Dan <i>Leverage</i> Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia</p>	<p>Dante Rama Surya, Sa'adah Siddik, Choiriyah, 2020.</p>	<p>Bank jenis ini merupakan cabang luar negeri dari bank milik swasta asing atau pemerintah asing. Kepemilikannya tetap pada pihak asing. Misalnya, hasil Commonwealth Bank dan Citi Bank menunjukkan bahwa (1) likuiditas, aktivitas dan leverage secara bersama-sama mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia; ditunjukkan. (2) Likuiditas dan aktivitas yang diberi tanda A menunjukkan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sektor perbankan terdaftar di BEI.</p>

8	<p>Analisis Rasio Profitabilitas Dan Kebijakan Dividen Dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019</p>	<p>Weni Afrilliansyah, Ronny Malavia Mardani, Fahrurrozi Rahman, 2021.</p>	<p>hasil penelitian tunjukkan itu Variabel ROA mempunyai pengaruh positif dan bermakna Dengan mengusung tema pertumbuhan keuntungan. Variabel ROE pengaruh positif dan tidak penting Pertumbuhan pendapatan. Variabel NPM berpengaruh positif dan bermakna Dengan mengusung tema pertumbuhan Keuntungan.</p>
9	<p><i>The Effect Of Financial Ratios In Predicting Profit Changes In Manufacturing Companies Listed On The Stock Exchange In 2016 - 2020</i></p>	<p>Naini Rizka Amalia, Bonita Prabasari, Adhi Widyakto, 2022.</p>	<p>Aktiva lancar (CR) tidak mempengaruhi kenaikan atau penurunan laba. Artinya peningkatan variabel CR tidak dapat meningkatkan perubahan laba dan sebaliknya. Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh terhadap perubahan return, sehingga peningkatan variabel DER dapat menyebabkan perubahan return yang lebih besar, begitu pula sebaliknya.</p>
10	<p><i>The Effect of Return on Assets, Return on Equity, Net Profit Margin, Earning per Share, and Operating Profit Margin on Stock Prices of Banking Companies In Indonesia Stock Exchange</i></p>	<p>Choiriyah, Fatimah, Sri Agustina, Fithri Atika Ulfa, 2020.</p>	<p>ROA, ROE, NPM, EPS, OPM secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI). ROA, NPM, OPM tidak berpengaruh terhadap harga saham Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sementara itu, ROE dan EPS mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI)</p>

11	<i>Analysis of Cash Position Effect, Debt to Equity Ratio, Return on Assets, And Loan to Deposit Ratio, Net Call Money Over Pay-out Ratio Dividends (Case Study of Banking Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange in 2012 - 2018)</i>	Dwi Ramadani, Sapto Jumono, 2021.	Hasil analisis menunjukkan bahwa Besar kecilnya ROA, ROE, NPM, EPS, dan OPM mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan di pasar modal Bursa Efek Indonesia (BEI). Sebaliknya koefisien ROA, NPM, dan OPM tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sebaliknya ROE dan EPS mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham suatu perusahaan perbankan di BEI
12	<i>Factors to Predict The Financial Distress Condition of the Banking Listed in The Indonesia Stock Exchange</i>	Sarwo Kuncoro, Linda Agustina, 2017.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel <i>return on aset</i> dan rasio ekuitas berpengaruh negatif terhadap kemungkinan terjadinya krisis keuangan, sedangkan tata kelola perusahaan yang baik, rasio pinjaman terhadap simpanan, tingkat pertumbuhan total aset, kredit bermasalah, <i>price-to- -rasio</i> pendapatan, harga Buku tersebut menunjukkan bahwa hal itu berdampak negatif. Rasio nilai mempunyai dampak negatif. Hal ini tidak berdampak signifikan terhadap kemungkinan kesulitan keuangan.

2.5 Hipotesis Penelitian

2.5.1 Pengaruh *Cuurent Asset* Terhadap Pertumbuhan Laba

Dalam pandangan Fuadati (2019), rasio likuiditas adalah sebuah indikator yang mengukur seberapa mampu suatu perusahaan untuk membayar kewajiban finansialnya pada tanggal yang ditentukan, dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki pada saat ini. Rasio likuiditas berperan sebagai ukuran kemampuan perusahaan untuk mengatasi hutang-hutangnya yang akan jatuh tempo dalam waktu dekat.

Pada penelitian ini rasio likuiditas diukur menggunakan rasio lancar

(*current asset*). Rasio lancar atau *CR* merupakan indikator tingkat keamanan modal suatu perusahaan. Seorang calon investor dapat menggunakan rasio lancar sebagai alat analisis untuk menginterpretasikan informasi yang ada dalam laporan keuangan perusahaan.

Hasil analisis rasio *Current Ratio* (*CR*) mengindikasikan bahwa semakin tinggi nilai *CR*, semakin besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya. Ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki cukup sumber daya untuk membayar hutang-hutang jangka pendeknya. Sebaliknya, jika nilai *CR* rendah, dapat diartikan bahwa perusahaan mungkin memiliki keterbatasan dalam menutup semua hutang jangka pendek yang dimilikinya.

Apabila suatu perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi semua kewajiban finansialnya menggunakan modal yang ada, ini akan mengurangi risiko default yang bisa menghambat kelancaran operasional perusahaan. Dengan mengurangi risiko gagal bayar dan memastikan modal mencukupi, aktivitas operasional perusahaan akan mengalami peningkatan, yang pada akhirnya dapat mengoptimalkan laba yang diperoleh. Besarnya laba yang berhasil dihasilkan akan memiliki dampak yang signifikan pada peningkatan pertumbuhan laba perusahaan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Mahaputra (2018), Abidin dan Asyik (2017), serta Irawan (2019), tampak bahwa rasio *Current Ratio* (*CR*) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba. Temuan-temuan dari penelitian-penelitian tersebut sejalan dengan argumen yang telah diuraikan di atas, yaitu bahwa semakin tinggi nilai *CR*, semakin besar pengaruhnya terhadap peningkatan pertumbuhan laba. Oleh karena itu, dengan merujuk pada hasil-hasil tersebut, dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H1 : *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

2.5.2 Pengaruh *Debt To Equity Ratio* Terhadap PertumbuhanLaba

Rasio leverage merupakan indikator yang mengukur seberapa besar utang yang termasuk dalam struktur keuangan suatu perusahaan (Sudana, 2019). Rasio utang dihitung menggunakan rasio utang terhadap ekuitas (*DER*),

yang membandingkan total utang perusahaan dengan total ekuitasnya. DER dikenal sebagai *leverage* keuangan dan dianggap sebagai variabel keuangan yang mempengaruhi metrik perusahaan dan mempengaruhi volatilitas harga saham perusahaan. Lebih spesifiknya, DER merupakan perbandingan jumlah utang jangka pendek dan jangka panjang terhadap ekuitas suatu perusahaan. (Harahap, 2017). Rasio ini berguna untuk menunjukkan seberapa besar dana yang disediakan oleh kreditor (peminjam) dibandingkan dengan pemilik perusahaan (Kasmir, 2018). Selain itu, menurut Putri (2020), *DER* juga bisa digunakan sebagai alat untuk menilai proporsi antara utang dan ekuitas.

DER mempunyai dampak yang buruk, karena tingkat utang semakin tinggi maka beban bunga akan semakin besar dan ini menunjukkan keuntungan berkurang. Makin tinggi *DER* makin besar *financial leverage* dan makin besar proporsi dana kreditor yang digunakan untuk menghasilkan laba. Studi yang dilakukan (Mahaputra 2018) menunjukkan bahwa *DER* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan pendapatan.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Widyakto (2019) dan Choiriyah (2017) menunjukkan bahwa rasio leverage mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan pendapatan. Temuan ini mendukung konsep di atas mengenai dampak peningkatan rasio utang terhadap peningkatan pertumbuhan laba.. Berdasarkan hasil temuan tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H2 : *Debt to Equity Rasio* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

2.5.3 Pengaruh *Total Assets Turnover* Terhadap Pertumbuhan Laba

Rasio aktivitas adalah suatu ukuran yang digunakan untuk menilai tingkat efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan asetnya. Dalam konteks penelitian ini, rasio aktivitas diukur dengan menggunakan *Total Assets Turnover (TATO)*. Menurut Syamsuddin (2019), *Total Assets Turnover (TATO)* merupakan sebuah rasio yang mengindikasikan seberapa efisien perusahaan dalam memanfaatkan seluruh aset yang dimilikinya untuk menghasilkan volume penjualan tertentu.

TATO dengan nilai yang lebih tinggi daripada periode sebelumnya memiliki arti bahwa perusahaan mampu untuk menghasilkan tingkat penjualan

yang tinggi dengan jumlah aset yang sama dari periode sebelumnya. Tingkat efisiensi perusahaan dalam menghasilkan penjualan bersih dengan menggunakan seluruh asetnya sangat ditentukan oleh seberapa tinggi nilai dari rasio TATO ini. Hal tersebut sejalan dengan pemikiran yang disampaikan oleh (Angga 2015) bahwa semakin besar *TATO* akan semakin baik karena semakin efisien seluruh aktiva digunakan untuk menunjang kegiatan penjualan.

Melalui penelitian-penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mahaputra (2017), Wahyuni (2018), Sari (2020), dan Arfi (2019), dapat diamati bahwa *Total Assets Turnover (TATO)* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba. Temuan-temuan dari penelitian-penelitian tersebut sejalan dengan penjelasan yang telah disampaikan sebelumnya, bahwa semakin tinggi nilai rasio *TATO*, semakin besar pengaruhnya terhadap peningkatan pertumbuhan laba. Berdasarkan konteks ini, maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H3 : *Total Assets Turnover* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

2.5.4 Pengaruh *Return On Assets* Terhadap Tingkat Pertumbuhan Laba

Rasio profitabilitas merupakan ukuran yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan sumber daya yang tersedia (Kasmir, 2016). Dalam penelitian ini profitabilitas diukur dengan menggunakan *return on assets (ROA)*. Menurut Sumarno (2018), *ROA* merupakan indikator yang mengevaluasi seberapa besar keuntungan yang dapat dihasilkan suatu perusahaan dibandingkan dengan total aset yang dimilikinya. Semakin tinggi *ROA* maka semakin besar pula laba yang dihasilkan perusahaan dari aset yang dimilikinya, sehingga pada akhirnya meningkatkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Sebaliknya jika *ROA* rendah maka tingkat pertumbuhan laba perusahaan akan terbatas karena laba yang diperoleh dari aset perusahaan akan berkurang. Banyak penelitian hingga saat ini mencoba menghubungkan kondisi keuangan perusahaan dengan pertumbuhan labanya. Penelitian Fuadati (2018) menyatakan bahwa *ROA* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan pendapatan.

Jika terjadi peningkatan dalam rasio *Return On Assets (ROA)*, hal ini

akan cenderung mendorong aktivitas pertumbuhan laba. Hasil rasio yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan tengah berusaha untuk meningkatkan pendapatan atau volume penjualan, yang pada gilirannya akan berdampak pada peningkatan pertumbuhan laba. Upaya perusahaan dalam meningkatkan pendapatan dan penjualan akan secara otomatis mendorong pertumbuhan laba melalui peningkatan pendapatan atau volume penjualan yang dicapai selama satu periode tertentu. Berdasarkan temuan hasil penelitian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4 : *Return On Assets* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

2.5.5 Pengaruh *Current Ratio*, *Debt Equity Ratio*, *Total Asset Turnover*, Dan *Return On Asset* Secara Bersama-Sama Terhadap Tingkat Pertumbuhan Laba.

Pertumbuhan laba adalah ketika laba suatu perusahaan meningkat dari tahun ke tahun. Penelitian ini fokus pada pertumbuhan laba dan fokus pada pertumbuhan laba bersih. Pengukuran pertumbuhan laba bersih dalam penelitian ini menggunakan *Earnings After Tax (EAT)*, yaitu laba bersih yang telah dikurangi pajak, dan perhitungannya mengikuti rumus yang dijelaskan oleh Santoso (2020).

Tujuan utama suatu perusahaan adalah mencapai keuntungan sebesar-besarnya dengan memanfaatkan sumber daya ekonomi yang dimilikinya. Keuntungan yang diperoleh perusahaan adalah jumlah yang melebihi selisih antara penjualan dan biaya. Laba ini menjadi ukuran kinerja bisnis atau kinerja bisnis dan dapat digunakan oleh investor dan kreditor untuk memprediksi arus kas. Laba juga merupakan ukuran kinerja bisnis dan bagian dari laporan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan proses penambahan dan pengurangan modal dari berbagai sumber transaksi.

Penghasilan adalah bertambahnya laba ekonomi selama suatu periode akuntansi, yang dapat berupa penghasilan, bertambahnya harta, atau berkurangnya kewajiban, dan bukan berasal dari penyertaan modal sehingga mengakibatkan bertambahnya kegiatan. Laba adalah peningkatan kemampuan ekonomi yang terlihat melalui penambahan modal dalam suatu periode, yang berasal dari aktivitas produktif dalam arti luas, dan dapat diakses atau ditarik

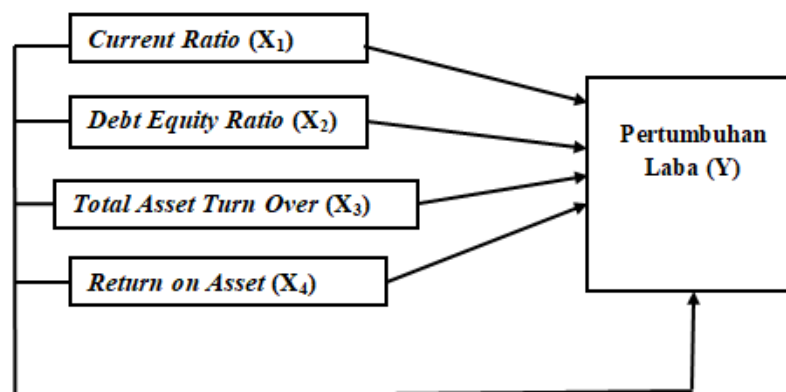
oleh entitas yang memiliki atau menguasai modal tersebut tanpa mengurangi kapasitas ekonomi dari modal awalnya (Suwardjono, 2019).

Rasio keuangan menyediakan suatu cara yang tepat dan berguna untuk mengekspresikan hubungan antar angka (Asyik dan Soelistyo, 2015). Rasio keuangan digunakan sebagai alat untuk menganalisis kinerja suatu perusahaan dan menunjukkan perubahan posisi keuangan serta keberhasilan masa lalu suatu perusahaan. Meskipun analisis rasio keuangan didasarkan pada data situasi historis, namun bertujuan untuk menilai risiko dan peluang setiap perusahaan di masa depan. Indikator keuangan diyakini mampu memprediksi pertumbuhan pendapatan. Untuk menguji kemampuan Anda dalam memprediksi keuntungan di masa depan, Anda dapat menggunakan rasio keuangan yang dihitung dari informasi dalam laporan keuangan.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Jumono (2019), Choiriyah (2017), Susandini (2020), dan Supriyanto (2018), tampak bahwa rasio keuangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba. Temuan-temuan dari penelitian-penelitian tersebut sejalan dengan penjelasan yang telah disampaikan sebelumnya, bahwa semakin tinggi nilai rasio keuangan, semakin besar pengaruhnya terhadap peningkatan pertumbuhan laba. Berdasarkan temuan hasil penelitian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H5 : *Current ratio, debt equity ratio, total asset turnover, dan return on asset* bersama-sama berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

2.6 Kerangka Penelitian



Gambar 2.1 Kerangka penelitian